

**PARADIGMA JURNAL KAJIAN BUDAYA Vol. 7 No. 1 (2017): 89–102****PENERJEMAHAN KATA BUDAYA DALAM *LASKAR PELANGI* KE DALAM NOVEL  
BAHASA JEPANG *NIJI NO SHOONENTACHI*****Ringkasan Tesis****Mike Nurjana**Program Studi Kajian Wilayah Jepang, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia, [qe2\\_qincai@yahoo.com](mailto:qe2_qincai@yahoo.com)

Pembimbing: Dr. Kazuko Budiman dan Prof. Dr. Rahayu Surtiati

DOI: 10.17510/paradigma.v7i1.142

**ABSTRACT**

This research aims to describe the method and technique of the translation of cultural words in “Laskar Pelangi” into a Japanese novel, “Niji no Shoonentachi.” This research uses a descriptive approach with comparative models. Cultural words in this study are determined based on the classification proposed by Newmark’s models. In this research 186 data have been collected according to the two cultural categories, namely, material one and ecological one. The data collection was conducted by comparing Japanese: the target language, and Indonesian: the source language. This comparative analysis of the data uses work tools such as dictionaries, both printed and online.

As a result, there are 161 equivalent and 25 not equivalent found out of the 186 data in the translation. The strategy used by the translator consists of literal translation, using general words, cultural substitution, couplet, naturalization from Indonesian, omission, descriptive, naturalization from English and calque. Meanwhile, the language style of the translator tends to follow the language style of the author, trying to bring out the aesthetic value of the source language. Following this tendency and this attitude, the translator of “Laskar Pelangi” has produced the good quality translation.

**KEYWORDS**

Literary translation; cultural words; equivalence; translation strategies.

**Pendahuluan**

Penerjemahan telah dilakukan sejak dahulu pada saat manusia mulai menyadari kebutuhan untuk berinteraksi dengan komunitas bahasa dan kebudayaan yang berbeda. Kebutuhan itu kian hari kian kuat sebab kemajuan teknologi dan informasi mempermudah komunitas bahasa dan kebudayaan berinteraksi

satu sama lain tanpa sekat pemisah yang jelas. Akibat interaksi antara komunitas bahasa dan kebudayaan yang berbeda, manusia memasuki era globalisasi.

Globalisasi sering digunakan untuk mendeskripsikan kepesatan arus barang, orang, modal, simbol, dan ideologi di seluruh dunia. Globalisasi difasilitasi oleh kemajuan teknologi modern dalam media massa, informasi, dan komunikasi. Globalisasi membuat batas antara komunitas bahasa dan kebudayaan yang berbeda menjadi makin hilang atau bahkan tidak ada batas lagi. Oleh karena itu, perubahan dalam berbagai aspek kehidupan menjadi sangat nyata (House 2016, 109).

Globalisasi membuat orang tertarik pada komunitas bahasa dan kebudayaan yang berbeda. Perbedaan besar dan jarak lintas yang jauh antara kebudayaan meningkatkan kebutuhan akan penerjemahan. Penerjemahan membuat orang yang berbeda bahasa dan kebudayaan menjadi semakin dekat. Oleh karena itu, penerjemahan sering dikatakan sebagai jembatan antara komunitas bahasa dan kebudayaan yang berbeda. Akibatnya, banyak teks yang diterjemahkan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Teks itu berlatar konteks suatu masyarakat tertentu yang lekat dengan kebudayaan asal teks. Kebudayaan dalam teks dapat berupa norma, nilai, kebiasaan, materi, keadaan alam. Kebudayaan dalam TSu terkadang memiliki konsep dan *sense* yang sama dengan TSa, tetapi diungkapkan dengan bentuk yang berbeda. Terkadang tidak terdapat konsep dan *sense* yang sama antara TSu dan TSa.

Kebudayaan adalah cara hidup (*way of life*) yang terwujud dalam perilaku serta hasilnya terlihat dari materi (*artefak*) yang diperoleh melalui proses pembiasaan dan pembelajaran dalam suatu masyarakat dan diteruskan dari generasi ke generasi (Hoed 2006, 79). Kebudayaan bukanlah sesuatu yang diperoleh secara naluri melainkan melalui proses pembelajaran. Melalui proses itu, berbagai unsur budaya diteruskan dari generasi ke generasi sehingga kebudayaan itu bersifat khas. Akibatnya, tak ada dua kebudayaan yang sama.

Larson mendeskripsikan budaya adalah "*a complex of beliefs, attitudes, values, and rules which a group of people share*", sebagaimana dikutip oleh Akef dan Tahmineh (2010, 158). Oleh karena itu, setiap penerjemah harus memahami kepercayaan, etik, nilai-nilai, peraturan itu agar dapat menerjemahkan dengan tepat dan benar kepada masyarakat yang memiliki kepercayaan, etik, nilai-nilai, peraturan yang berbeda. Jelas bahwa kepercayaan, etik, nilai-nilai, peraturan Jepang berbeda dengan Indonesia.

Kebudayaan Indonesia tidak sama dengan kebudayaan Jepang. Perbedaan kebudayaan itu, bila dikaitkan dengan penerjemahan, khususnya penerjemahan teks sastra, sering menimbulkan masalah. Menurut Newmark (1988, 171) masalah penerjemahan terkait dengan perbedaan kebudayaan berupa kaidah BSu (bahasa sumber), gaya bahasa, latar, dan tema. Misalnya penerjemahan nama diri, baik nama karakter atau nama tempat yang tidak ditemukan dalam BSa menjadi masalah penerjemahan. Oleh karena itu, penerjemah harus memiliki kemampuan untuk memahami dan mengapresiasi suatu karya sastra agar terjemahan yang dihasilkan tepat, dipahami, dan berterima di kalangan pembaca.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kata budaya dalam novel *Laskar Pelangi* dan padanannya dalam novel *Niji No Shoonentachi*. Selanjutnya, tujuan penelitian dijabarkan menjadi tiga sasaran, yaitu (1) mendeskripsikan masalah yang ditemukan dalam terjemahan TSa; (2) mendeskripsikan solusi masalah penerjemahan kata budaya; dan (3) mendeskripsikan sifat terjemahan.

## Kerangka Teoretis

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui kata budaya dan kategorinya, saya mengacu pada pendapat Newmark (1988, 94–103). Ia mendefinisikan bahwa kata budaya mengandung muatan budaya, yang menggambarkan warna lokal suatu komunitas bahasa dan kebudayaan yang khas. Ia mengelompokkan kata budaya menjadi

lima kategori: (1) ekologi (tumbuh-tumbuhan, hewan, nama geografis); (2) materi (peralatan, makanan, pakaian, bangunan, dan alat transportasi); (3) budaya sosial (nama permainan tradisional, jenis pekerjaan dan hiburan); 4) Organisasi, tradisi, aktivitas, tatacara, konsep. (terdiri dari istilah dalam bidang politik, agama, seni); 5) Kial atau bahasa tubuh dan kebiasaan.

Dalam penelitian ini, akan diteliti dua unsur budaya saja, yakni ekologi dan materi yang terungkap dalam teks sastra. Penerjemahan teks sastra didefinisikan sebagai usaha kreatif dan reproduktif yang bertujuan menimbulkan efek estetis yang sepadan. Landers (2001, 49) menjelaskan *"literary translation is a translation that should be reproduced for the TL reader with the same emotional and psychological reaction produced for the original SL reader"*. Contoh efek emosional dan psikologis yang sepadan adalah ketika pembaca TSu takut akan horor, terharu, pembaca TSa juga harus mengalami perasaan yang serupa.

Kesepadanan adalah keadaan yang menggambarkan unsur dalam TSa sebanding atau senilai dengan unsur dalam TSu. Untuk mengetahui terjemahan kata budaya dalam TSa sepadan dengan TSu, saya menggunakan teori yang dikemukakan oleh Koller dalam Munday (2001, 47). Ia membagi kesepadanan menjadi lima jenis: (1) kesepadanan denotatif; (2) kesepadanan konotatif; (3) kesepadanan berdasarkan norma teks; (4) kesepadanan pragmatis, komunikatif dan dinamis; dan (5) kesepadanan bentuk.

Penelitian ini juga menganalisis data untuk menemukan solusi penerjemah dalam mengatasi masalah ketiadaan padanan, yaitu strategi penerjemahan. Saya menggunakan teori yang dikemukakan oleh tiga ahli, yakni Baker (2011, 23), Newmark (1988, 81), dan Vinay & Darbelnet dalam Munday (2001, 56). Teori yang dikemukakan oleh ketiga ahli itu dapat dirangkum seperti pada tabel di bawah ini.

No.	Strategi Penerjemahan Baker	Strategi Penerjemahan Newmark	Strategi Penerjemahan Vinay & Darbelnet
1.	Menerjemahkan dengan menggunakan kata umum (superordinat)	Penerjemahan dengan kata yang lebih umum	
2.	Menerjemahkan dengan menggunakan kata-kata yang lebih netral atau kata-kata yang kurang ekspresif		
3.	Menerjemahkan dengan penggantian budaya	Penyulihan budaya	
4.	Menerjemahkan dengan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman dengan penjelasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Transferensi (kata pinjaman)</li> <li>➤ Naturalisasi</li> </ul>	➤ Peminjaman ( <i>borrowing</i> )
5.	Menerjemahkan dengan menggunakan parafrase yang berkaitan dengan kata itu	Parafrase	➤ pepadanan
6.	Menerjemahkan dengan menggunakan parafrase yang tidak berkaitan dengan kata itu	Parafrase	
7.	Tidak diterjemahkan		

No.	Strategi Penerjemahan Baker	Strategi Penerjemahan Newmark	Strategi Penerjemahan Vinay & Darbelnet
8.	Menerjemahkan dengan ilustrasi		
9.		Penerjemahan deskriptif	
10.		Penerjemahan dengan label	
11.		kuplet (lebih dari satu strategi)	
12.			Kalki
13.			Harfiah
14.			Modulasi
15.			Transposisi
16.			Adaptasi

Tabel 1. Strategi Penerjemahan Baker, Newmark, dan Vinay &amp; Darbelnet.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan ancangan deskriptif dengan model komparatif, yaitu membandingkan kata budaya dalam TSu dengan terjemahannya dalam TSa. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak atau menggali dari TSu dan TSa. Selanjutnya, prosedur pengumpulan data adalah (1) membaca sumber data: TSu dan TSa; dan (2) mencatat kata budaya yang berkaitan dengan unsur budaya materi dan unsur budaya ekologi.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan terjemahannya dalam bahasa Jepang *Niji No Shounentachi* karya Hiroaki Kato dan Fukutake Shintaro. Novel *Laskar Pelangi* dipilih karena kental budaya Indonesia, khususnya Melayu Belitung. *Laskar Pelangi* merupakan novel International best seller yang ditulis oleh seorang sastrawan besar Indonesia. Selain itu, *Laskar pelangi* disambut baik oleh peminat sastra di dunia sehingga telah diterjemahkan ke dalam 34 bahasa.

Pengumpulan data dilanjutkan dengan menganalisis data. Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan. *Pertama* menganalisis dan memilah semua data ekologi dan materi yang sepadan dengan yang tidak sepadan. Penulis ini mendapat bantuan penutur jati bahasa Jepang ketika menganalisis kesepadanan makna TSu dan TSa. *Kedua*, menganalisis terjemahan yang sepadan dengan bantuan alat kerja, yaitu kamus cetak, kamus elektronik, mengunjungi laman daring. Untuk memahami strategi penerjemahan, masalah penerjemahan, dan alasan penerjemah memilih strategi penerjemahan tertentu sebagai solusinya. *Ketiga*, memilah dan menganalisis data lebih mendalam. Terakhir, dilakukan pengecekan ulang data oleh penutur jati.

## Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis kata budaya materi dan ekologi yang telah dilakukan, ditemukan 186 data yang terdiri dari terjemahan yang sepadan 161 data dan terjemahan yang tidak sepadan 25 data. Data yang sepadan itu diterjemahkan oleh penerjemah dengan berbagai macam strategi penerjemahan sebagaimana tampak pada tabel di bawah ini.

No.	Strategi Penerjemahan	Jumlah Budaya Materi	Jumlah	Total
1.	Naturalisasi bahasa Indonesia ke bahasa Jepang	8	7	15
2.	Penyulihan budaya	6	15	21
3.	Kuplet	13	4	17
4.	Naturalisasi dari bahasa Inggris ke bahasa Jepang	4	6	10
5.	Kalki	5	4	9
6.	Harfiah	11	23	34
7.	Naturalisasi dari bahasa Melayu ke bahasa Jepang	-	2	2
8.	Naturalisasi dari bahasa Latin ke bahasa Jepang	-	4	4
9.	Deskriptif	6	5	11
10.	Kata umum	8	11	19
11.	Penghilangan	1	12	13
12.	Kata Spesifik	-	2	2
13.	Parafrase	1	-	1
	<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>96</b>	<b>161</b>

Tabel 2. Strategi Penerjemahan Kata Budaya Materi dan Ekologi.

Dari rangkuman data dalam tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Total strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan kata budaya ekologi dan materi sebanyak 13 macam. Pada kata budaya ekologi hanya menggunakan 12 strategi penerjemahan. 1 strategi penerjemahan tidak digunakan penerjemah yaitu strategi parafrasa. Sementara itu, untuk menerjemahkan kata budaya materi penerjemah menggunakan 10 macam strategi penerjemahan. 3 strategi penerjemahan yang tidak digunakan penerjemah yaitu kata spesifik, naturalisasi dari bahasa Latin ke bahasa Jepang dan naturalisasi dari bahasa Melayu ke bahasa Jepang.
2. Penerjemah cenderung menggunakan strategi kuplet untuk menerjemahkan kata budaya materi. Hal itu terjadi karena satu strategi penerjemahan saja tidak mampu menjawab masalah penerjemahan. Strategi kuplet yang dominan digunakan penerjemah adalah naturalisasi dengan penjelasan tambahan.
3. Penerjemah cenderung menggunakan strategi penerjemahan harfiah untuk mencari padanan kata budaya ekologi karena terdapat padanan kata dalam bahasa Jepang. Penerjemah cenderung menggunakan strategi harfiah untuk menerjemahkan nama tumbuh-tumbuhan dan hewan. Tumbuh-tumbuhan dan hewan merupakan objek kajian ilmu pengetahuan alam yang dipelajari oleh masyarakat TSa sehingga terdapat padanannya dalam BSa.
4. Penerjemah juga banyak menggunakan strategi penerjemahan naturalisasi. Naturalisasi yang dilakukan penerjemah yaitu dari bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan ketiadaan padanan dalam bahasa Jepang dan penerjemah ingin membuat terjemahan sedemikian rupa bernuansa eksotik Indonesia atau mendekati kebudayaan TSu. Selain itu, penerjemah juga menggunakan

strategi naturalisasi dari bahasa Inggris, Latin, Melayu. Naturalisasi ini telah menjadi *gairaigo* dalam bahasa Jepang, dengan kata lain bukan penerjemah yang mengadopsi kata budaya Indonesia ke dalam bahasa Jepang melainkan telah ada sebelumnya.

5. Strategi penghilangan atau tidak diterjemahkan dibedakan atas penghilangan kata budaya di dalam TSa dan penghilangan seluruh kalimat. Penghilangan seluruh kalimat ditandai dengan penerapan metode penterjemahan komunikatif atau menekankan pada pesan yang sebanding. Pesan itu disampaikan dengan gaya bahasa penerjemah sendiri agar berterima dalam bahasa Jepang. Sementara itu, penghilangan kata budaya dilakukan penerjemah karena keberadaan kata itu tidak berpengaruh besar pada pesan. Hal ini sering dilakukan penerjemah ketika menerjemahkan nama jenis tumbuhan, hewan. Penerjemah tidak menjelaskan satu per satu nama tumbuh-tumbuhan atau hewan seperti yang dilakukan pengarang TSu.
6. Terdapat keunikan dalam penterjemahan yang menggunakan strategi kuplet. Misalnya penerjemah menggunakan strategi kuplet yang terdiri dari naturalisasi dan penjelasan tambahan atau transferensi dengan penjelasan tambahan. Pada kata yang diberi penjelasan tambahan itu disisipkan pelafalan bunyi BSu atau disebut dengan ruby. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan pelafalan dalam TSu kepada pembaca TSa
7. Penerjemah cenderung menggunakan gaya bahasa yang menyerupai gaya bahasa pengarang karena ingin membuat terjemahan dekat dengan kebudayaan TSu atau memunculkan kekhasan kebudayaan Indonesia. Dengan demikian diketahui bahwa metode penterjemahan yang digunakan penerjemah adalah penterjemahan semantis (menggunakan nilai estetika BSu). Selain itu juga dapat diketahui bahwa penerjemah menggunakan ideologi pengasingan (dekat BSu).
8. Secara garis besar, strategi penterjemahan yang digunakan penerjemah yaitu harfiah 34 kali, penyulihan budaya 21 kali, kata umum 19 kali, kuplet 17 kali, naturalisasi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang 15 kali, penghilangan 13 kali, deskriptif 11 kali, naturalisasi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Jepang 10 kali, dan kalki 9 kali.
9. Penerjemah telah berhasil menerjemahkan kata budaya hingga mencapai kesepadanan sebanyak 161 data. Itu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan data yang tidak sepadan yakni sebanyak 25 data.
10. Dengan keberhasilan menerjemahkan kata budaya Indonesia ke bahasa Jepang, penerjemah telah menghasilkan terjemahan berkualitas.

## Pembahasan

Dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat lima unsur budaya, yaitu ekologi, materi, budaya sosial, organisasi, dan kebiasaan. Total kelima unsur itu adalah 409 data. Berkaitan dengan unsur budaya itu, terdapat 105 data ekologi; 81 data materi; 40 data kata budaya sosial; 181 data organisasi; 2 data kiasan.

Kata budaya ekologi dan materi yang diperoleh dalam novel *Laskar Pelangi* berjumlah 186 data. Data itu dipilih berdasarkan kualitas terjemahannya, yaitu sepadan sebanyak 161 data. dan tidak sepadan sebanyak 25 data.

### Kata Budaya Materi

Kata budaya materi yang diperoleh dalam novel *Laskar Pelangi* berjumlah 84 data. Setelah dilakukan analisis, dari 84 data itu terdapat 61 data yang sepadan dan 23 data yang tidak sepadan. Untuk memperlancar analisis, data materi dikelompokkan lagi menjadi kategori makanan, pakaian, bangunan, dan peralatan. Ada sepuluh strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah sebagaimana tampak pada tabel berikut.

No.	Strategi Penerjemahan	Jumlah
1.	Harfiah	11
2.	Naturalisasi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang	8
3.	Deskriptif	7
4.	Kata umum	8
5.	Kalki	5
6.	Kuplet	13
7.	Penyulihan budaya	6
8.	Naturalisasi dari bahasa Inggris ke bahasa Jepang	4
9.	Parafrase	1
10.	Penghapusan	1
	<b>Total</b>	<b>65</b>

Tabel 3. Strategi Penerjemahan Kata Budaya Materi.

Berikut akan dipaparkan beberapa contoh penerapan strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan kata budaya materi.

### Penerapan Strategi Naturalisasi

Pada konteks kalimat dibawah ini menceritakan kondisi Ikal yang kesakitan karena ditinggal kekasih tercinta A Ling. Ia tergeletak di tempat tidur. Kondisi menyedihkan itu berlangsung selama dua hari.

Selama dua hari aku sudah tidak masuk sekolah. Maunya hanya tergeletak saja di tempat tidur. Kepalaku berat, napasku cepat, dan mukaku memerah. Ibuku memberiku naspro dan obat cacing askomin. (305)

二日続けて僕は学校を休んだ。ベッドの上で、ただ体を横たえていることしかできなかった。頭は重く、呼吸は速く、顔は赤かった。お母さんは僕にナスプロと虫下しアスコミンを与えた。(249)

*Futsuuka tsuzukete boku wa gakkou wo yasunda. Beddo no ue de, tada karada wo yokotaeteirukoto shika dekinakatta. Atama wa omoku, kokyuu wa hayaku, kao wa akakatta. Okaasan wa boku ni Nasuporo to mushikudashi Asukomin wo ataeta.*

*Naspro* adalah nama obat yang digunakan sebagai penurun demam dan pereda nyeri seperti sakit kepala, sakit gigi, dan nyeri ringan lain. Untuk menerjemahkan kata *Naspro* ke bahasa Jepang, penerjemah menggunakan strategi naturalisasi dari bahasa Indonesia yaitu ナスプロ *Nasuporo*. Strategi itu diterapkan



karena tidak terdapat padanan *Naspro* dalam bahasa Jepang. Meskipun penerjemah menggunakan strategi naturalisasi dan tidak memberi penjelasan *Naspro* dalam bahasa Jepang, pembaca TSa dapat menangkap maksud penerjemah bahwa *Naspro* yang dimaksud adalah obat. Hal ini dapat dipahami dari konteks cerita atau dari kalimat terdahulu.

Penerjemah menerjemahkan *Naspro* ke bahasa Jepang menggunakan strategi naturalisasi dengan tujuan mengenalkan budaya TSu, yaitu ada obat yang bernama *Naspro* kepada pembaca dan agar terasa dekat dengan kebudayaan TSu. Kata *Naspro* bagi pembaca TSu jelas adalah nama obat karena dapat diketahui melalui konteks cerita. Akan tetapi, tidak semua pembaca TSu memahami khasiat obat itu secara mendalam. Pembaca TSu akan berasumsi bahwa obat itu dapat menyembuhkan sakit kepala berdasarkan konteks kalimat yang menyertainya. Pembaca TSa mengetahui *Naspro* adalah jenis obat, tetapi tidak mengetahui khasiat detailnya. Makna itu terungkap dalam kalimat 頭は重く、呼吸は速く、頭は赤かった *atama ha omoku, funiki wa hayaku, kao wa akakatta* (kepalaku berat, napasku cepat, mukaku memerah). Dengan demikian, penerjemahan *Naspro* ke bahasa Jepang, menurut saya, telah memenuhi kesepadanan pragmatis atau menimbulkan respon yang sama pada pembaca TSa serta memenuhi estetika karena gaya bahasa penerjemah mengikuti gaya bahasa pengarang sehingga berterima dalam bahasa Jepang.

### Penerapan Strategi Kuplet: Naturalisasi dan Penjelasan Tambahan

Pada konteks data di bawah ini menceritakan kejahilan Kucai kepada Ikal. Trapani, Mahar, Syahdan, dan Harun terburuk-buruk menyerbu tempat Wudhu. Subuh kali itu sangat dingin, Ikal tersandar di pilar masjid sambil malas-malasan. Wak Haji telah mengumandangkan azan. Kucai yang baru selesai mengambil wudhu melewati Ikal dan berbuat jahil sebagai berikut.

Ia, menjentik-jentikkan air ke wajahku. Kibasan sarung panjangnya menampar mukaku. (284)

水のしぶきが僕の顔に飛び、サロン（腰巻）の裾の揺れが僕の顔を引っぱ  
たいた。(233)

*Mizu no shibuki ga boku no kao ni tobi, saron (koshimaki) no suso no yurega boku no kao wo hippataita.*

*Sarung* adalah sepotong kain lebar yang dijahit di kedua ujungnya sehingga berbentuk tabung. Ini adalah arti dasar dari sarung yang berlaku di Indonesia atau di tempat sekawasan. Dalam pengertian busana internasional, *sarung* (sarong) berarti sepotong kain lebar yang pemakaiannya dibebatkan pada pinggang untuk menutup bagian bawah tubuh (pinggang ke bawah) (KBBI Daring). Kata *sarung* diterjemahkan ke bahasa Jepang menjadi サロン *saron*. Penerjemahan seperti ini disebut menggunakan strategi naturalisasi. Naturalisasi di sini yaitu dari bahasa Inggris *saron*. Selain menggunakan strategi naturalisasi, penerjemah memberi penjelasan tambahan yaitu 腰巻 *koshimaki* (kain pinggang). *Koshimaki* dalam kebudayaan BSa dipakai hanya oleh perempuan untuk dalaman kimono. Meskipun demikian, *koshimaki* dan *sarung* memiliki kesamaan yaitu fungsinya yang mirip dengan sarung, yaitu dipakai dengan cara dibebatkan di pinggang untuk menutup bagian bawah tubuh (pinggang ke bawah).

Di Jepang, beberapa orang yang belajar kebudayaan Asia Tenggara atau pernah ke Indonesia atau Malaysia mungkin sudah mengenal sarung. Selain itu, pembaca TSa pun dapat membayangkan sarung dari penjelasan tambahan. Dengan demikian, penerjemahan *sarung* dapat dikatakan telah memenuhi



kesepadanan pragmatis. Selain itu, pada penerjemahan kata *sarung*, jelas sekali usaha penerjemah agar terjemahannya tidak terasa sebagai terjemahan. Hal ini dapat dilihat dari konteks kalimat yang menyertai kata *sarung*, yang mengikuti gaya bahasa pengarang; dan hal ini berterima dalam bahasa Jepang.

### Penerapan Strategi Penerjemahan Deskriptif

Kalimat di bawah ini menceritakan keadaan keluarga Lintang. Lintang tinggal di sebuah desa yang terletak tidak jauh dari pantai. Ayahnya seorang nelayan yang bekerja pada pemilik kapal. Kehidupan keluarga Lintang sangat memprihatinkan. Empat belas anggota keluarga itu tinggal dalam gubuk. Kondisi gubuk itu diceritakan pada kalimat berikut.

Gubuk itu beratap daun sagu dan berdinding lelak dari kulit pohon meranti. (98)

マレー社会独特の高床式の家屋は、屋根はサゴヤシの葉を噴き、壁にはレ  
ラックと呼ぶ木の皮で覆う。(84)

*Maree shakai dokutoku no takayukashiki no kaoku wa, yane wa sagoyashi no ha wo fuki,  
kabe ni wa rerakku to yobu ki no kawa de oou.*

Menurut KBBI daring, *gubuk* adalah rumah kecil (biasanya kurang baik dan bersifat sementara). Penerjemah memadankan *gubuk* dengan マレー社会独特の高床式の家屋 *maree shakai dokutoku no takayukashiki no kaoku* (rumah panggung khas masyarakat Melayu). Penerjemah menggunakan strategi penerjemahan deskriptif dengan menguraikan bentuk gubuk agar pesan yang disampaikan pengarang dapat dipahami oleh pembaca TSa sebagaimana pembaca TSu memahaminya.

Penerjemahan dengan menggunakan strategi deskriptif merupakan salah satu upaya penerjemah mendekatkan TSa ke BSu. Pembaca TSu mengasosiasikan gubuk sebagai rumah kecil yang kurang baik. Namun, pembaca TSa mengasosiasikannya sesuai dengan penjelasan tambahan, yaitu “berupa rumah panggung khas masyarakat Melayu”. Dalam hal ini terdapat perbedaan asosiasi. Meskipun gubuk di sini tidak dijelaskan berbentuk rumah panggung, pembaca TSu dapat memahami bentuk gubuk itu seperti rumah panggung karena dalam kisah terdahulu telah dijelaskan orang Melayu tinggal di rumah panggung. Sementara itu, pendeskripsian *gubuk* di dalam bahasa Jepang tidak menggambarkan keadaan rumah kecil yang kurang baik. Meskipun demikian, makna *gubuk* dalam TSu dapat dipahami secara tepat oleh pembaca TSu karena telah diketahui dari konteks cerita atau di halaman terdahulu telah menceritakan kondisi itu. Dengan demikian, dapat dikatakan penerjemahan *gubuk* ke bahasa Jepang telah memenuhi kesepadanan pragmatis, yaitu menimbulkan respon yang sama antara pembaca TSu dan TSa. Sementara itu, diamati juga bahwa penerjemah mengikuti gaya bahasa pengarang, dan tetap berterima di kalangan pembaca Jepang.

### Penerapan Strategi Parafrase

Kalimat di bawah ini menceritakan kelakuan Mahar dan A Kiong ketika menengok Ikal yang sedang sakit. Ketika Ikal tidak ke sekolah selama beberapa hari karena sakit, A kiong dan Mahar datang menengoknya. A kiong dan Mahar datang tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ekspresi mereka datar. Mahar berdiri persis di sebelah Ikal, memandangnya dari ujung kaki sampai ujung rambut. Ia terlihat serius sekali, seolah kasus yang dihadapinya tidak sepele. Pada saat itu, A kiong membawa sebuah koper berisi daun beluntas dan kunir. A kiong sangat cekatan menerima perintah Mahar untuk mengeluarkan alat-alat kesehatan itu dari

dalam koper. Mahar melukis tanda silang besar di kening Ikal, setelah itu menampar-namparkan daun-daun beluntas ke sekujur tubuh Ikal. Mereka terlihat lega setelah penyembuhan ala dukun konyol itu dilakukan.

A Kiong menyambut tas itu seperti anggota paskibraka menerima bendera pusaka. (308)

アクションはその鞆を、紅白旗を受け取り国旗護衛隊の兵隊のようにうやうやしく受け取った。(251)

*Akiyon wa sono kaban wo, kohakuki wo uketori kokkigoeitai no heita no youni uyauyashiku uketotta.*

*Bendera pusaka* adalah kata lain untuk menyebut bendera merah putih. Penerjemah menggunakan strategi parafrase untuk menerjemahkan *bendera pusaka*, yaitu 紅白旗 *kohakuki* (bendera merah putih). Di Jepang tidak ada tradisi bendera pusaka, tetapi pembaca TSa mengetahui bahwa bendera Indonesia berwarna merah putih. Maka, *bendera pusaka* diterjemahkan menjadi 紅白旗 *kohakuki* (bendera merah putih).

Pembaca TSu tentunya memahami bahwa yang dimaksud dengan *bendera pusaka* adalah bendera Indonesia merah putih. Sementara itu, pembaca TSa tidak mengerti bahwa bendera pusaka adalah bendera Indonesia merah putih. Oleh karena itu, penerjemah berusaha mencari padanan yang tepat agar makna bendera pusaka dapat dipahami oleh pembaca Tsa. Adapun upaya penerjemah itu adalah memadankan bendera pusaka menjadi merah putih. Dengan demikian pesan dan respon pada pembaca TSa sebanding dengan pembaca TSu. Gaya bahasa penerjemah dalam menerjemahkan bendera pusaka terdapat perbedaan dengan gaya bahasa pengarang yakni terlihat pada penambahan frasa うやうやしく *uyauyashiku* (khidmat) sebelum kata menerima bendera. Penambahan frase itu sengaja dilakukan untuk menambah kedalaman makna paskibraka yang mengibarkan bendera pusaka dengan khidmat.

### Kata Budaya Unsur Ekologi

Kata budaya ekologi yang diperoleh dalam novel *Laskar Pelangi* berjumlah 105 data. Setelah dilakukan analisis terdapat data yang sepadan sebanyak 96 data dan data yang tidak sepadan sebanyak 9 data. Data ekologi itu dikelompokkan dalam beberapa kategori yaitu tumbuh-tumbuhan; hewan, nama geografis. Berikut akan diuraikan per kategori kata budaya. Penerjemah menggunakan dua belas macam strategi penerjemahan kata budaya ekologi sebagaimana tampak pada tabel di bawah.

No	Strategi Penerjemahan	Jumlah
1.	Harfiah	23
2.	Naturalisasi bahasa Indonesia ke bahasa Jepang	7
3.	Penyulihan Budaya	15
4.	Naturalisasi bahasa Inggris ke bahasa Jepang	6
5.	Penghilangan	12
6.	Kata Umum	11
7.	Deskriptif	5

No	Strategi Penerjemahan	Jumlah
8.	Naturalisasi bahasa Latin ke bahasa Jepang	4
9.	Kalki	4
10.	Kuplet	4
11.	Naturalisasi bahasa Melayu ke bahasa Jepang	2
12.	Kata Spesifik	2
	<b>Total</b>	<b>96</b>

Tabel 4. Strategi Penerjemahan Kata Budaya Ekologi.

Dari tabel di atas tampak bahwa penerjemah menggunakan dua belas macam strategi penerjemahan. Selanjutnya, hanya akan dihadirkan beberapa contoh analisis penerjemahan itu.

### Penerapan Strategi Penerjemahan Penyulihan Budaya

Strata sosial di Belitong ada tiga. Pertama, strata tertinggi dipimpin oleh orang staf PN dan para cukong swasta. Kedua, kelas menengah yaitu para camat, kepala dinas dan pejabat publik, serta aparat penegak hukum. Strata terendah diceritakan dalam kalimat berikut.

Mereka adalah para pegawai kantor desa, karyawan rendahan PN, pencari madu dan nira, para pemain organ tunggal, semua orang Sawang ....(55)

町、村役場の職員、開発公社の従業員、蜂蜜やサトウヤシ農家、オルガン奏者、漁師・・・(50)

*Machi, murayakuba no shokuin, kaihatsuukoosha no jyuugyooiin, hachimitsu ya satooyashi nouka, orugan soosha, ryooshi...*

Nira merupakan air sadapan dari mayang, enau, nyiur, dan sebagainya. Penyadapan nira biasa dilakukan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore hari. Karena nira ini tidak tahan lama, setelah penyadapan biasanya diolah menjadi gula yang disebut gula aren atau difermentasi untuk membuat minuman yang disebut tuak (KBBI daring). Penerjemah memadankan *nira* dengan サトウヤシ *satooyashi* (enau). Penerjemah menggunakan strategi penyulihan budaya untuk menerjemahkan nira ke bahasa Jepang. Nira merupakan bagian dari enau atau air sadapan yang dihasilkan oleh enau. Enau tidak terdapat di Jepang.

Dalam TSu pencari *nira* dipadankan dengan *petani enau*. Hal ini menimbulkan perbedaan makna dengan TSa karena *pencari nira* tidak sama dengan *petani enau* atau nyiur. *Petani enau* berimplikasi bahwa enau sengaja ditanamkan seperti perkebunan sawit. Sementara itu, pencari nira menyadapnya dari enau yang tumbuh sendiri di alam tanpa dibudidayakan. Dengan demikian, terdapat perbedaan respon pembaca TSa dengan TSu.

### Penerapan Strategi Penerjemahan Penghilangan

Kalimat di bawah ini menceritakan kegiatan Mahar setelah beberapa tahun tidak bertemu Ikal. Mahar menjadi seorang budayawan. Ia menulis berbagai artikel mengenai kebudayaan Melayu, membuat dokumentasi permainan anak tradisional dan buku. Pekerjaan menjadi seorang budayawan tidak dapat menyokong nafkahnya sehingga ia melakukan pekerjaan tambahan sebagaimana dijelaskan dalam kalimat berikut.

Tentu saja pekerjaan-pekerjaan itu tak mampu menyokong nafkah ia dan ibunya maka honor kecil tapi rutin juga Mahar peroleh dari orang pasir yang meminta bantuannya melatih beruk memetik buah kelapa untuk membedakan mana kelapa yang harus dipetik. (477)

Beruk adalah kera besar yang berekor pendek dan kecil, dapat diajari memetik buah kelapa; *Macacus nemestrinus* (KBBI Daring). Kalimat di atas merupakan bagian dari satu paragraf yang tidak diterjemahkan. Penerjemah hanya menceritakan kondisi Mahar sebagai budayawan yang sibuk mengajar dan mengorganisasi berbagai kegiatan budaya. Kondisi Mahar yang terimajinasikan dalam TSa telah menjadi orang hebat karena menghasilkan banyak karya. Sementara itu, dalam TSu terungkap bahwa memang Mahar terkenal berkat profesinya sebagai budayawan, tetapi penghasilannya tidak mencukupi kebutuhannya. Akibatnya, di sini terdapat perbedaan pemahaman pembaca TSu dengan pembaca TSa.

### Penerapan Strategi Penerjemahan Kalki

Konteks kalimat pada data di bawah ini yaitu Ikal ditugasi oleh Bu Mus membelikan kapur ke Toko Sinar Harapan. Seperti biasa, tugas itu sangat dinantikannya karena berarti dia akan bertemu primadona hatinya. Akan tetapi, pagi itu nasib baik tidak berpihak kepadanya karena tangan yang ia lihat mengulurkan sebuah kotak kapur tidak berkuku mengilat dan berkulit putih mulus. Pagi itu ia melihat tangan yang mengulurkan sebuah kotak kapur menggunakan gelang diukir berbentuk kepala ular beracun pinang barik. Tangan itu terlihat kasar sekali. Di telunjuknya terlihat cincin besar.

Jari telunjuknya dibalut cincin batu satam terbesar yang pernah kulihat. (294)

人差し指にはこれまで僕が見た中で一番デカイサタン石の指輪だ。(241)

*Hito sashiyubi ni wa kore made boku ga mita naka de ichiban dekai satanishi no yubiwada.*

*Batu satam* dipadankan dengan サタン石 *satan ishi* (batu satam). Penerjemah menggunakan strategi kalki. Strategi kalki dipilih karena kata *batu satam* dapat diterjemahkan secara harfiah ke bahasa Jepang. Penerjemahan *batu satam* ke bahasa Jepang menggunakan strategi peminjaman kata BSu サタン *satan* (satam)+ 石 *ishi* (batu) padanan BSa.

Tidak semua pembaca TSu mengenal *batu satam*. Begitu juga dengan pembaca TSa meskipun telah diterjemahkan ke bahasa Jepang. Penerjemah tidak memberi penjelasan tambahan mengenai *batu satam*. Menurut saya, dalam terjemahan *batu satam* sebaiknya dibubuhkan penjelasan tambahan agar maknanya dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, penerjemahan data di atas telah memenuhi kesepadanan pragmatis. Sementara itu, gaya bahasa penerjemah pada data di atas berbeda dengan gaya bahasa pengarang.

## Kesimpulan

Setelah menganalisis data dan melihat hasilnya, dapat disimpulkan bahwa kata budaya ekologi dan materi dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menggunakan strategi penerjemahan yang berbeda. Strategi penerjemahan yang cenderung digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata budaya unsur ekologi adalah strategi penerjemahan kuplet (lebih dari satu macam strategi). Strategi kuplet itu terdiri dari naturalisasi dan penjelasan tambahan. Hal ini disebabkan bentuk bangunan, pakaian dan makanan yang ada di Indonesia tidak dikenal di Jepang, sehingga penerjemah meminjam padanan kata bahasa Indonesia dan memberi penjelasan tambahan agar pembaca memahami maknanya.

Dalam menerjemahkan kata budaya ekologi kategori tumbuh-tumbuhan dan hewan, penerjemah sering menggunakan strategi harfiah. Penggunaan strategi harfiah untuk menerjemahkan kata budaya ekologi kategori tumbuh-tumbuhan dan hewan ini sama sekali tidak menimbulkan masalah seperti yang dikatakan oleh Newmark. Penerjemah sering menggunakan strategi harfiah karena kata budaya kategori hewan dan tumbuh-tumbuhan dalam TSu memiliki padanan dalam bahasa Jepang, meskipun hewan dan tumbuh-tumbuhan itu tidak hidup di Jepang. Hal ini karena hewan dan tumbuh-tumbuhan merupakan objek kajian ilmu pengetahuan alam.

Selanjutnya, keunikan dalam menerjemahkan *Laskar Pelangi* ke bahasa Jepang yaitu penerjemah menggunakan strategi naturalisasi yang memiliki empat macam yaitu naturalisasi dari bahasa Indonesia, Inggris, Melayu dan Latin. Strategi naturalisasi demikian tidak biasa digunakan dalam menerjemahkan bahasa lain yang menggunakan aksara Latin. Selain itu, naturalisasi yang dilakukan pengarang berasal dari bahasa Indonesia. Sementara itu, naturalisasi yang telah ada atau bukan dilakukan penerjemah berasal dari bahasa Inggris, Melayu, dan Latin.

Penerjemah memberi penjelasan tambahan dengan mengacu ke Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jika penerjemah membuat penjelasan tambahan tidak sesuai dengan definisi dalam kamus atau tidak mendekati makna dalam kamus, maka dapat membuat terjemahan terasa tidak tepat. Selain itu, Penjelasan tambahan yang penerjemah gunakan juga terdapat keunikan dengan menggunakan ruby atau memberi pelafalan kata dalam TSu yang ditulis dengan huruf kecil di atas kata budaya. Dengan demikian, penjelasan tambahan yang penerjemah gunakan terbagi menjadi dua macam yaitu penjelasan tambahan yang ditulis dalam tanda kurung setelah kata budaya atau juga dapat dengan menggunakan ruby.

Penerjemah juga menggunakan strategi penghilangan yang terdiri dari dua macam yaitu penghilangan kata budaya saja dan penghilangan keseluruhan kalimat. Penghilangan kata budaya saja dapat dilakukan ketika kata itu tidak terlalu mempengaruhi makna kata dalam kalimat. Misalnya dalam hal ini gaya pengarang cenderung memaparkan nama tumbuh-tumbuhan dan hewan secara detail. Akan tetapi, ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang nama-nama hewan dan tumbuh-tumbuhan itu tidak diterjemahkan secara detail seperti gaya pengarang TSu. Selain itu, penghilangan keseluruhan kalimat dilakukan penerjemah ketika pesan dalam TSu disampaikan dengan gaya bahasa penerjemah sendiri, tetapi tetap mengutamakan kesepadanan pesan.

## Saran

Dalam penerjemahan novel *Laskar Pelangi* ke dalam bahasa Jepang masih banyak lagi topik menarik yang dapat diteliti misalnya 1) penerjemahan kata budaya untuk kategori konsep agama, organisasi. Konsep agama khususnya sangat sering muncul dalam novel *Laskar Pelangi* karena *setting* kisahnya sekolah Islam; 2) penerjemahan metafora, yang banyak digunakan dalam novel ini, juga menarik untuk diteliti karena akan

memperlihatkan konteks budaya dalam penerjemahan; 3) penelitian kata budaya dapat dikembangkan lagi dari sudut pandang semantik untuk melihat pergeseran makna TSu dalam TSa.

### Daftar Referensi

- Akef Kourosh, Tahmineh Vakili. 2010. A comparative analysis of culture specific items in two English translations of Savushum. *JELS* 1, no. 4: 157–168.
- Hoed, Benny H. 2006. *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Baker, Mona. 2011. *In other words: A coursebook on translation*. London: Routledge.
- House, Juliane. 2016. *Translation as communication across languages and culture*. London: Routledge.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. <http://kbbi.web.id/>. (diakses 7 Desember 2016).
- Landers, Clifford E, 2001. *Literary translation*. UK: Cromwell Press Ltd.
- Munday, Jeremy. 2001. *Introducing translation studies: Theories and Applications*. London: Routledge.
- Newmark, Peter. 1988. *A textbook of translation*. NewYork: Prentice Hall.